

Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi

^aDosen ; Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

^bMahasiswa ; Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang.

Lili Nurlaili¹, Aqil Naufal²

¹lilinurlaili@unpam.ac.id, ²naufalaqil1301@gmail.com

Naskah diterima: 1 Juni 2022, direvisi: 5 Juni 2022, disetujui: 10 Juni 2022

Abstrak

Globalisasi merupakan terhubungnya satu negara dengan negara lain dalam aspek ekonomi, budaya, politik, teknologi dan sebagainya. Globalisasi memberikan dampak negatif yaitu menurunnya moralitas generasi penerus bangsa. Maka dari itu pendidikan karakter adalah jawaban untuk mengatasi masalah tersebut. Krisis karakter dan moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan seperti penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beragam jenis upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menyadarkan para pembaca mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan berbagai referensi dari artikel jurnal sehingga dapat mendukung berbagai informasi dalam tulisan ini. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diajarkan pada peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan, karena pelajaran PKN memberikan perhatian lebih pada siswa di bidang karakter. Karakter generasi muda bangsa Indonesia harus sesuai dengan pancasila, mulai dari sila Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan sosial. Mendidik karakter siswa menjadi kewajiban guru apabila masih berada dalam lingkungan sekolah, namun saat sudah dirumah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan memberikan contoh yang baik pada anak. Kesimpulan yang didapat yaitu karakter peserta didik selaku generasi penerus bangsa harus sejalan dengan pancasila, sehingga peserta didik akan mampu mengetahui yang baik dan buruk dari adanya globalisasi. Diharapkan generasi anak bangsa yang berkarakter pancasilais mampu memajukan bangsa Indonesia.

Kata-kata kunci: Pendidikan; Karakter; Globalisasi

Abstract

Globalization is the connection of one country with another in economic, cultural, political, technological and so on aspects. Globalization has a negative impact, namely the decline in the morality of the nation's next generation. Therefore character education is the answer to overcome these problems. The crisis of character and morality shown by culture such as drug crimes and others. The purpose of this study was to determine the various types of efforts in shaping the character of students. It is hoped that the results of the research can be useful to make readers aware of the importance of character education in the face of globalization. This research uses the literature review method. The literature review used in this research includes using various references from journal articles so that it can support the various information in this paper.

The results show that character education can be taught to students through civic education, because PKN lessons pay more attention to students in the field of character. The character of the young generation of the Indonesian nation must be in accordance with Pancasila, starting from the precepts of God, humanity, unity, deliberation and social justice. Educating students' character is the teacher's obligation if they are still in the school environment, but when they are at home it is the obligation of parents to educate and set a good example for children. The conclusion obtained is that

the character of students as the next generation of the nation must be in line with Pancasila, so that students will be able to know the good and bad of globalization. It is hoped that the generation of the nation's children with Pancasila character will be able to advance the Indonesian nation.

Keywords: Education; Character; Globalization

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, belum lagi saat ini kita hidup di zaman yang sedang menghadapi globalisasi. Globalisasi merupakan terhubungnya satu negara dengan negara lain dalam aspek ekonomi, budaya, politik, teknologi dan sebagainya. Globalisasi memberikan dampak yang hebat bagi banyak hal di negara Indonesia, salah satunya adalah menurunnya moralitas generasi penerus bangsa. Maka dari itu pendidikan karakter adalah jawaban untuk mengatasi masalah tersebut.

Krisis karakter dan moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan, tidak peduli dengan nilai dan norma, tidak patuh terhadap orang tua, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Semua penyimpangan tersebut sudah marak terjadi di tengah masyarakat khususnya pada generasi muda (Zuhaedi, 2011 dalam Ramdhani, 2014).

Kemudian salah satu contoh bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan siswa adalah aksi tawuran. Kita sudah tidak asing mendengar kasus yang satu ini, karena dari tahun ke tahun selalu muncul berita mengenai aksi tawuran, baik itu pada tingkatan sekolah SMP maupun SMA/SMK. Berdasarkan berbagai sumber di media online, terdapat kasus penganiayaan dan penusukan terhadap dua siswa SMA Negeri di Lombok Timur. Lalu tauwan pelajar juga terjadi di Banten pada 28

September 2017, penyebabnya adalah dendam lama antar dua sekolah yang terlibat aksi tersebut (Perdana, 2018).

Di zaman yang sudah canggih seperti sekarang, kita bisa mendapatkan informasi apapun dengan sangat mudah, hanya bermodalkan smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Saat ini dalam proses belajar sudah banyak siswa yang menggunakan smartphone. Namun kenyataannya lebih banyak efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan smartphone. Siswa bisa mengetahui hal-hal yang semestinya belum waktunya untuk dia pelajari seperti tentang video asusila. Dari apa yang dia lihat, siswa pasti akan merasa ingin tau dan berbuat sesuatu yang menyimpang seperti pergaulan yang terlalu bebas antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya menciptakan generasi muda yang jauh dari agama. Maraknya kasus kenalakan remaja, selain dari dampak globalisasi yaitu kemudahan dalam akses informasi, penyebab lainnya yaitu karena kurangnya pengawasan dari orang tua, serta lemahnya sistem pendidikan dalam membentuk karakter siswa (Perdana, 2018).

Berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi adalah akibat yang ditimbulkan dari ketidaksiapan generasi muda dalam menghadapi globalisasi. Langkah yang tepat dalam mengatasi masalah ini melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia, pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para peserta didik untuk menjadi cerdas serta memiliki perilaku yang berbudi pekerti luhur (Lickona, 2013 dalam Ramdhani, 2014). Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beragam jenis upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menyadarkan para pembaca mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan berbagai referensi dari artikel jurnal sehingga dapat mendukung berbagai informasi dalam tulisan ini. Kemudian setelah data diperoleh dilakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui keterkaitan antara data dengan permasalahan yang dikaji pada tulisan ini. Kajian artikel ini menitikberatkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membantu peserta didik di era generasi milenial menghadapi globalisasi serta menanamkan karakter yang baik pada generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Karakter merupakan cara berpikir seseorang yang mempengaruhi sikap atau perilaku. Karakter yang baik sangat dibutuhkan dan harus dimiliki para peserta didik, karena mereka yang akan memikul tanggung jawab untuk memajukan bangsa dan negara di masa

depan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, peduli dengan sesama manusia, disiplin, bertanggung jawab, religius dan lain sebagainya. Karakter yang disebutkan diatas merupakan karakter yang mampu dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Sehingga dalam keseharian juga mereka dapat menjadi seseorang yang menghormati dan dihormati orang lain.

Secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor tersebut dapat secara jelas terlihat dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik atau guru mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sasaran proses pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja dengan memberikan pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik. Melainkan sasaran sebenarnya adalah membangun karakter mereka, sehingga dapat mengubah sikap mereka yang tadinya bersifat negatif menjadi positif (Zaini 2013 dalam Muhammad Ali Ramdhani 2014).

Seorang peserta didik yang sedang di usia remaja, harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi sosial di masyarakat, alasannya adalah agar tidak menimbulkan kerugian di masyarakat. Seperti aksi tawuran atau pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak remaja tentu sangat meresahkan masyarakat. Dalam pembentukan karakternya, siswa harus mampu melihat dan memahami apa yang baik dan apa yang menyimpang dalam tatanan kehidupan masyarakat atau lingkungan

sekitarnya. Apabila anak remaja tidak mampu atau gagal dalam penyesuaian sosial maka hal itulah yang akan menimbulkan kenakalan remaja (Perdana, 2018).

Dalam upaya pembentukan karakter, saat ini telah diperkuat dengan adanya peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam peraturan Presiden tersebut telah disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bagi satuan pendidikan atau sekolah. Namun lembaga atau satuan pendidikan memerlukan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental (Perdana, 2018).

Dengan hadirnya peraturan Presiden tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi satuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini yang paling berperan tentu tidak lain adalah guru. Guru mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, namun realitanya bukan hanya kecerdasan akademik saja yang siswa butuhkan, melainkan harus memiliki karakter yang baik, disiplin, bertanggung jawab, dan rasa kepedulian yang tinggi. Karena seperti yang kita tau di zaman sekarang, generasi muda sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, yang menggambarkan mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Namun tidak ada jaminan bahwa orang-orang yang memiliki gelar tersebut adalah orang yang bermoral.

Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, disisi lain kepala sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada peserta didik, yang pertama adalah kepala sekolah

dapat mengadakan sosialisasi mengenai kebijakan sekolah tentang apa saja yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rapat yang dilakukan secara rutin. Kemudian ketika upacara bendera di hari senin, guru yang bertugas menjadi Pembina upacara dapat memberikan sosialisasi pada peserta didik tentang bagaimana menjadi generasi penerus bangsa dengan karakter yang memiliki nilai positif.

Untuk itu kepala sekolah harus terus memberikan motivasi kepada guru agar mampu membentuk karakter siswa, jadi ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya menerima teori yang sifatnya akademik saja. Guru juga harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa agar ketika siswa sedang dirumah, orang tua dapat memberikan keteladanan atau contoh yang baik (Perdana, 2018).

Pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia dapat dimulai dari lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga. Keluarga merupakan awal bagi manusia dalam mempelajari sesuatu, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik pada anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan karakter. Apa yang anak lihat, dengar dan rasakan sewaktu kecil akan terus terbawa sampai dewasa. Apabila seorang anak tumbuh dengan kasih sayang dan pendidikan yang cukup dari keluarganya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan memiliki karakter yang baik. Namun hasilnya akan berbeda apabila seorang anak mendapatkan perlakuan yang buruk dari keluarganya, anak bisa saja akan melakukan

tindakan yang menyimpang di kemudian hari (Hibatullah, 2022).

Pendidikan karakter juga berkaitan dengan akhlak peserta didik, negara Indonesia tentu mengharapkan generasi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur seperti menghormati orang lain, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, tidak melawan guru saat dinasihati, mau mendengarkan pendapat orang lain dan nilai-nilai positif lainnya. Dalam pembentukan karakter siswa, kondisi lingkungan sangat berpengaruh, karena meskipun di sekolah siswa mendapat didikan dari guru tentang pendidikan karakter, namun jika lingkungan tempat siswa bermain diluar sekolah adalah lingkungan yang negatif, maka siswa akan sulit untuk memiliki karakter yang baik. Karena pengaruh lingkungan benar-benar luar biasa, teman-teman sebaya mereka yang mungkin sudah melakukan penyimpangan, pasti akan membuat siswa tersebut menjadi ikut melakukan penyimpangan (Hakim, 2014).

Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya adalah muslim. Maka dalam pembentukan karakter, guru agama juga berperan sangat penting. Apa yang ada dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan hal yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa. Seperti yang kita tau bahwa negara Indonesia memiliki penduduk dengan beragam jenis aliran kepercayaan, agama lain selain Islam pun pasti mengajarkan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan hal itu selaras dengan pembentukan karakter siswa.

Hanya saja untuk yang beragama muslim, sangat dianjurkan untuk mendalami atau

memahami ayat suci Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sangat relevan dengan kehidupan manusia serta berisikan aturan tentang bagaimana cara kita hidup yang benar. Bahkan meskipun Al-Qur'an diturunkan sejak zaman Nabi Muhammad, namun isinya masih bisa mengikuti perkembangan zaman, tentu hal tersebut sangat luar biasa (Hakim, 2014).

Pendidikan karakter juga berkaitan dengan kecerdasan moral, apabila seseorang memiliki kecerdasan moral maka dia akan mampu memahami hal yang benar dan salah (Borba, 2008 dalam Setiawan, 2013). Maka dari itu pembentukan karakter peserta didik sejalan lurus dengan kecerdasan moral mereka. Sekarang ini banyak terjadi kasus bullying, yang menunjukkan penurunan moralitas siswa. Aksi bullying ini biasanya sering luput dari perhatian guru, karena mungkin jika dilihat sekilas tampak seperti bersenda gurau saja, namun nyatanya siswa yang dibully secara verbal maupun melalui cara apapun akan merasa tertekan, takut dan tidak berdaya. Pendidikan karakter pada peserta didik diharapkan mampu untuk mencegah aksi bullying agar tidak terjadi lagi.

Ada beberapa prinsip yang dapat membantu pendidikan karakter supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif: (1) Menanamkan nilai-nilai karakter yang positif yang sifatnya universal atau bisa diterima oleh semua orang; (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) Memberikan perhatian lebih kepada siswa secara afektif; (4) Membuat kurikulum akademik yang bermakna; (5) Memberikan

motivasi atau nasihat kepada peserta didik; (6) Melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (7) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra (Lickona, 1991 dalam Setiawan, 2013).

Dari sekian banyaknya permasalahan yang timbul di era globalisasi ini, permasalahan terkait moralitas adalah yang paling tinggi. Globalisasi membuat budaya asing dengan mudah masuk ke dalam negara Indonesia, seperti yang kita tau bahwa budaya asing ini banyak memberikan dampak negatif, contohnya seperti cara berpakaian, hilangnya sopan santun dan sebagainya. Namun tidak dapat dipungkiri jika globalisasi juga memberikan dampak positif karena berkaitan dengan perkembangan teknologi. Baru-baru ini dunia dilanda pandemi covid-19 yang membuat lumpuhnya seluruh aspek kehidupan dan salah satunya adalah pendidikan. Mau menimba ilmu di sekolah menjadi terhalang, karena kita diharuskan untuk berada dirumah dan menjaga jarak. Dengan hadirnya teknologi membuat siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran daring atau online. Tidak terasa teknologi membantu pelaksanaan pembelajaran secara online selama hampir dua tahun lamanya (Listiana, 2021).

Teknologi yang semakin berkembang tanpa dibarengi dengan kesadaran dari masyarakat Indonesia khususnya generasi muda hanya akan berdampak buruk. Sebanyak 88% pelajar Indonesia mengaku lebih banyak menghabiskan waktunya bermain ponsel daripada belajar. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pelajar zaman sekarang sangat bergantung pada teknologi (Listiana,

2021). Padahal seandainya siswa menggunakan ponsel untuk keperluan belajar, mencari informasi seputar pembelajaran, atau informasi apapun selama sifatnya positif maka akan sangat bermanfaat. Jadi tidak hanya menggunakan ponsel untuk bermain game saja atau sosial media saja.

Globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, semakin lama manusia hidup pasti akan terus melakukan perubahan pada setiap bidang kehidupan. Generasi muda adalah mereka yang saat ini masih duduk dibangku sekolah atau universitas, masih berjuang dalam menimba ilmu demi mencapai cita-cita. Dalam prosesnya peserta didik juga masih mencari jati diri mereka sekaligus pembentukan karakter. Apabila generasi muda Indonesia memiliki karakter yang baik serta kemampuan secara intelektual dan keduanya berada pada posisi yang seimbang, maka bangsa Indonesia siap untuk bersaing dikancah internasional.

Indonesia merupakan negara dengan filosofi pancasila sebagai pedoman dan pandangan dalam hidup. Karakter generasi muda bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan sosial. Namun karena globalisasi membuat generasi muda melupakan karakter Pancasila tersebut (Hibatullah, 2022).

Selain itu, globalisasi memengaruhi gaya hidup yang kebarat-baratan dan mengurangi nilai-nilai nasionalisme bangsa. Pada zaman penjajahan dulu, bangsa Indonesia bersusah payah dalam menghadapi bangsa asing yang ingin merebut wilayah dan merampas

kesejahteraan rakyat, namun ironisnya zaman sekarang kita malah menggunakan fasilitas teknologi yang diciptakan oleh bangsa luar, bahkan generasi sekarang sangat menyukai budaya luar. Tentu hal tersebut tidak dapat dihindarkan, walaupun masa lalu bangsa begitu kelam, akan tetapi kita harus menerima apa sudah terjadi dan terus berjuang dalam menciptakan masa depan bangsa yang cerah.

Jadi, mau bagaimana pun dalam menghadapi globalisasi, fondasi utama adalah pendidikan karakter, diharapkan dengan diterapkannya pendidikan karakter mampu membuat seseorang cerdas dalam berpikir dan mampu mengatur emosi dalam dirinya. Cerdas dalam pengendalian emosi ini bisa menjadi bekal yang penting untuk mempersiapkan peserta didik bertahan di dalam kehidupannya. Dengan kecerdasan emosional, siswa dapat menghadapi berbagai macam tantangan untuk meraih kesuksesan dalam hal akademis (Meilan, Siadari, R., 2018 dalam Humaeroh & Dewi., 2021).

Pendidikan karakter dapat diajarkan pada peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan, karena pelajaran PKN memberikan perhatian lebih pada siswa di bidang karakter. Selain itu, melalui pelajaran PKN juga memusatkan perhatian pada siswa agar mampu menerima dan menyaring segala bentuk informasi. Sehingga dari informasi tersebut, siswa hanya akan mengambil yang positif saja.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam membangun bangsa dan karakter, karena pendidikan kewarganegaraan dapat

mengarahkan siswa untuk memahami berbagai aturan, nilai-nilai, sistem, peranan dan yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Tujuan adanya pendidikan kewarganegaraan juga untuk membentuk generasi yang memiliki ilmu pengetahuan, mengembangkan keahlian serta karakternya. Kemudian mata pelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis agar tidak terpengaruh oleh janji-janji kejayaan yang hanya sementara, tidak terpengaruh budaya asing yang terus masuk ke dalam negara Indonesia dan dapat lebih menghargai budaya serta nilai-nilai yang ada di Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan melalui perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan pendidikan dan adanya evaluasi sebagai pemantauan pembelajaran, maka tujuan dari pendidikan kewarganegaraan dapat dicapai dengan baik. Selain itu dapat membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari NKRI. Semakin tinggi kualitas penerapan pendidikan kewarganegaraan, maka semakin baik pula kesadaran siswa dalam memegang peranan sebagai generasi penerus bangsa di era globalisasi (Humaeroh & Dewi, 2021).

Kita semua tau bahwa dalam mengajarkan pendidikan karakter, guru berperan penting agar pelaksanaan pembelajarannya dapat berjalan baik. Sebelum mengajar dan mendidik siswa, guru itu sendiri harus paham terlebih dulu tentang karakter. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara terarah, kemudian sebagai guru harus mampu memberikan contoh yang baik, contohnya menampilkan sosok guru

dengan karakter yang berbudi pekerti, tidak mudah marah apabila ada siswa yang tidak cepat paham dengan materi pelajaran, mampu mendidik siswa dengan penuh kesabaran, sehingga siswa lambat laun akan melihat bahwa gurunya ini memiliki karakter yang patut dicontoh. Jadi, materi pendidikan karakter yang tersampaikan melalui mata pelajaran PKN akan lebih cepat terserap oleh siswa. Disamping siswa mempelajari materinya, siswa pun melihat guru mereka dengan karakter yang baik.

Kita semua yang pernah merasakan duduk dibangku sekolah pasti merasakan bagaimana cara mengajar guru pada setiap mata pelajaran dan pasti berbeda-beda. Ada yang mudah marah, ada yang ramah, ada yang cuek, ada yang suka bercerita dan lain sebagainya. Diantara semua karakter yang siswa lihat dari gurunya, pasti siswa tidak senang dengan gurunya yang mempunyai karakter pemaarah, karena membuat siswa menjadi takut, suasana belajar menjadi menegangkan dan alhasil materi pelajaran menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Jadi, intinya adalah dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter budi pekerti, gurunya pun harus menampilkan sosok seperti itu.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, sehingga ia harus menguasai teknik-teknik dalam mengajar dan mengelola kelas. Jadi, selaku guru pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang memuaskan. Seiring dengan perkembangan saat ini, baik itu dalam

bidang ekonomi, sosial, budaya dan khususnya bidang pendidikan, keberadaan para guru harus memperjelas peranannya sebagai tenaga pengajar yang berkualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru dituntut disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya agar anak didik dapat melihat dan merasakan langsung nilai-nilai karakter dari gurunya (Arif, 2017).

Kemudian untuk mendidik karakter generasi milenial membutuhkan usaha lebih, karena kita melihat perbedaan yang begitu luar biasa antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya, itu semua adalah pengaruh dari kemajuan teknologi. Anak-anak sekolah dasar saja saat ini sudah pandai menggunakan smartphome, padahal kita yang sekarang ini berada di usia kisaran 20 – 30 tahun, pasti saat masih menjadi siswa sekolah dasar belum mengenal smartphome. Terlihat jelas bahwa kemajuan teknologi membawa perubahan besar, mulai dari perbedaan cara bersosialisasi yang lebih banyak menggunakan pesan digital seperti whats app, email dan lain sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah, teknologi juga memudahkan kita untuk berkomunikasi jarak jauh, hanya saja banyak nilai-nilai karakter yang memudar. Generasi milenial lebih sering menghabiskan waktu bersama smartphome, sehingga komunikasi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga menjadi berkurang.

Namun terlepas dari itu, pendidikan karakter di sekolah bisa dimulai dari hal-hal kecil terlebih dulu, contohnya datang ke sekolah tepat waktu. Sudah tidak heran apabila banyak siswa yang datang ke sekolah tidak tepat pada waktunya. Namun jika siswa yang

terlambat setiap harinya adalah siswa yang sama, tentu harus ditindak tegas. Bagaimana mungkin menciptakan generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai karakter yang baik, jika datang ke sekolah saja sering terlambat. Untuk beberapa alasan yang memang sifatnya mendesak tentu tidak masalah, akan tetapi untuk yang datang terlambat dengan alasan yang dibuat-buat, menunjukkan karakter mereka tidak disiplin.

Sebagai guru tentu harus bersikap tegas, namun juga tetap melihat alasan keterlambatan siswa, guru bisa menasihati siswa dan membuat kesepakatan agar di pertemuan berikutnya tidak ada lagi yang datang terlambat. Kemudian pada pertemuan berikutnya, siswa yang datang terlambat minggu lalu sudah bisa datang tepat waktu, walaupun masih ada beberapa yang datang terlambat. Hal yang perlu diapresiasi adalah beberapa siswa sudah hadir dikelas 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus menerus akan mampu merubah sikap dan karakter siswa serta memberikan contoh yang baik bagi siswa yang lain (Dharma & Siregar, 2014 dalam Nurgiansah, 2021).

Apabila siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan suatu aktivitas dengan tepat waktu, maka itu bisa menjadi awal yang baik bagi siswa kedepannya. Setelah siswa lulus dari sekolah, karakter disiplin dan jujur akan sangat bermanfaat, akan dipercaya banyak orang, bisa memegang amanah dengan baik, serta mudah mendapatkan pekerjaan. Intelektual saja tidak selalu menjadi yang terbaik apabila tidak didukung oleh karakter yang baik pula. Indonesia saat ini tidak kekurangan orang

pintar, tetapi kekurangan orang jujur. Jika seseorang terbiasa untuk melakukan aktivitas dengan jujur, tanpa ada bentuk kecurangan apapun, maka itu menunjukkan bahwa ia adalah orang yang bermoral.

Maka dari itu dengan bantuan pendidikan, diharapkan dalam pembentukan silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran dihubungkan dengan kompetensi dasar yang merujuk pada peningkatan nilai moral siswa, contohnya yaitu sikap gotong royong. Secara teori, semangat gotong royong ini termuat dalam materi Integrasi Nasional, yakni penyatuan wilayah dan warga negara Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dari segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan dalam praktiknya dikelas, praktik gotong royong dapat terimplementasikan dalam bentuk menjaga kebersihan kelas, maka disusunlah jadwal piket harian sehingga semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menjaga kebersihan kelas. Dengan kebiasaan piket ini, siswa akan bersikap jujur jika kedapatan kelas dalam keadaan kotor (Nurgiansah, 2021).

Kesimpulan

Globalisasi lahir dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi membuat generasi penerus bangsa terkontaminasi oleh budaya asing (Hermawan, 2019). Jadi, untuk membantu mengurangi dampak negatif dari globalisasi bisa dikurangi dengan bantuan pendidikan karakter yang dapat tersampaikan melalui mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan. Globalisasi sudah tidak bisa kita hindari, zaman terus berkembang dan mengharuskan masyarakat Indonesia untuk beradaptasi. Jika kita tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, negara Indonesia akan tertinggal oleh negara lain. Maka dari itu, globalisasi ini bisa dijadikan sebagai kesempatan untuk memajukan negara dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya. Apabila peserta didik mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang positif, serta terbentuknya nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila, maka negara Indonesia bisa bersaing dalam ruang lingkup internasional.

Agar mimpi tersebut tidak hanya sebatas angan saja, para pendidik yakni guru harus menjalankan tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dari sisi intelektual dan karakter. Apabila satuan pendidikan hanya memprioritaskan siswa untuk mencapai akademik saja dan tidak memperhatikan sikap (afektif) atau karakter mereka, maka ini sama sekali tidak akan memberi harapan untuk masa depan bangsa.

Orang-orang yang menjadi pejabat pemerintahan saat ini adalah orang yang pintar, memiliki gelar pendidikan yang tinggi, bahkan sudah banyak yang bergelar doktor maupun profesor, namun realitanya permasalahan politik terus terjadi, banyak kepentingan kelompok yang ingin didahulukan, bahkan lebih diutamakan dari kepentingan rakyat, sehingga tidak heran banyak terjadi kasus korupsi. Maka untuk mengatasi masalah

tersebut, pendidikan karakter lah yang dibutuhkan.

Siswa yang berada di fase remaja memang sulit untuk dibina, tetapi kelak di masa depan merekalah yang akan menjadi wakil rakyat, merekalah yang akan memajukan bangsa di masa yang akan datang. Perlahan tapi pasti, negara Indonesia pasti bisa menjadi negara maju dengan karakter anak bangsa yang menjiwai nilai-nilai Pancasila.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diusulkan beberapa saran, yakni: 1) Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus lebih ditingkatkan, khususnya melalui pendidikan kewarganegaraan, 2) Dalam komponen penilaian, untuk sikap (afektif) siswa harus lebih diperhatikan, jangan sampai kriteria kelulusan hanya mengacu pada kemampuan akademik, 3) Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter siswa, ketika siswa di sekolah maka menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik, dan ketika dirumah menjadi tanggung jawab orang tua perihal mendidik karakter anak.

Referensi

Ramdhani, Muhammad Ali (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>, Jurnal Pendidikan Vol. 08; No. 01; 2022, hlm 28 – 30

Perdana, Novrian Satria (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik.

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/arti>

- [le/viewFile/2358/1357](#), Jurnal Refleksi Edukatika Vol. 08; No. 02; hlm 184 – 188
- Hakim, Rosniati (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 04; No. 02; hlm 124 – 126
- Setiawan, Deny (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 03; No. 01; hlm 56 – 57
- Yhesa Rooselia Listiana (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 05; No. 01; hlm 1547
- Faisal Aris Hibatullah (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. [Hibatullah - Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan](#)
- [karakter.pdf](#), Jurnal Sekolah Dasar Vol. 10; No. 01; hlm 3 – 4
- Hermawan, Dedi (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja. <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/>, Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 08; No. 01; hlm 89
- Humaeroh, Siti & Dewi, Dinie Anggraeni (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>, Jurnal Pendidikan Vol. 03; No. 03; hlm 218
- Arif, Hilyati (2017). Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. <https://doi.org/10.36915/jpi.v1i2.21>, Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner Vol. 01; No 02; hlm 72
- Nurgiansah, T. Heru (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 09; No. 01; hlm 3